

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kopi masuk ke Indonesia tahun 1699 oleh Belanda tepatnya pada perkebunan di pulau Jawa, pertama kali jenis kopi yang dikenalkan yaitu jenis arabika. Setelah penyebaran kopi di pulau Jawa, perkembangan jenis kopi arabika ini menyebar ke pulau Sumatera, Sulawesi, Bali dan berbagai pulau lainnya. Perkembangannya sangat pesat karena menghasilkan kualitas yang bagus, sehingga kopi arabika ini menjadi komoditas ekspor pertama bagi pemerintah Hindia Belanda sebelum tahun 1900, sebagai negara penyumbang ekspor terbesar sebanyak 10 sampai 20 persen (Khalisuddin, *et al.* 2012). Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2018) menyatakan bahwa komoditas kopi merupakan penghasil devisa terbesar keempat setelah kelapa sawit, karet dan kakao. Sebagian besar ekspor kopi Indonesia sekitar 80% terdiri dari biji robusta, karena produksi varietas ini cukup besar.

Menurut status penguasaan, areal kopi Indonesia terdiri dari Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, serta Perkebunan Besar Swasta. Untuk luas areal kopi Indonesia ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Kopi Menurut Status Penguasaan Tahun 2011- 2021

Tahun / Year	LUAS AREAL / Area (Ha)			Jumlah / Total
	Perkebunan Rakyat/ <i>Smallholder</i>	Perkebunan Besar Negara / <i>Government</i>	Perkebunan Besar Swasta / <i>Private</i>	
2011	1.184.967	22.572	26.195	1.233.698
2012	1.187.669	22.565	25.056	1.235.289
2013	1.194.081	22.556	25.076	1.241.712
2014	1.183.664	22.369	24.462	1.230.495
2015	1.183.245	22.366	24.391	1.230.001
2016	1.198.900	23.367	24.391	1.246.657
2017	1.191.646	22.868	24.085	1.238.598
2018	1.210.656	19.923	22.247	1.252.825
2019	1.221.141	14.503	9.714	1.245.358
2020*)	1.220.851	14.463	7.433	1.242.748
2021**)	1.227.598	14.543	7.474	1.249.615

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2020

Keterangan / Note:

*) Angka sementara Direktorat Jendral Perkebunan

***) Estimasi

Pekebunan kopi Indonesia didominasi oleh pekebunan rakyat, untuk pekebunan besar negara dan pekebunan besar swasta mengalami kondisi dari tahun ke tahun semakin menurun. Namun, secara keseluruhan pekebunan kopi menunjukkan peningkatannya.

Jumlah produksi kopi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang bersifat fluktuatif. Hal ini dipengaruhi dari hasil setiap pekebunan, baik pekebunan rakyat, pekebunan besar swasta, maupun pekebunan besar negara. Adapun perubahan produksi berdasarkan sumber Direktorat Jendral Perkebunan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Penguasaan, Tahun 2011- 2021

Tahun / Year	PRODUKSI / Production (Ton)			Jumlah / Total
	Perkebunan Rakyat / Smallholder	Perkebunan Besar Negara / Government	Perkebunan Besar Swasta / Private	
2011	616.429	9.099	13.118	638.646
2012	661.827	13.577	15.759	691.163
2013	645.346	13.945	13.577	675.881
2014	612.877	14.293	13.945	643.857
2015	602.371	19.703	14.293	639.355
2016	632.005	14.628	19.703	663.871
2017	685.799	14.941	14.628	717.962
2018	727.916	13.267	14.941	756.051
2019	742.466	5.635	13.267	752.551
2020*)	745.269	4.848	5.635	753.941
2021**)	756.610	4.922	3.882	765.415

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2020

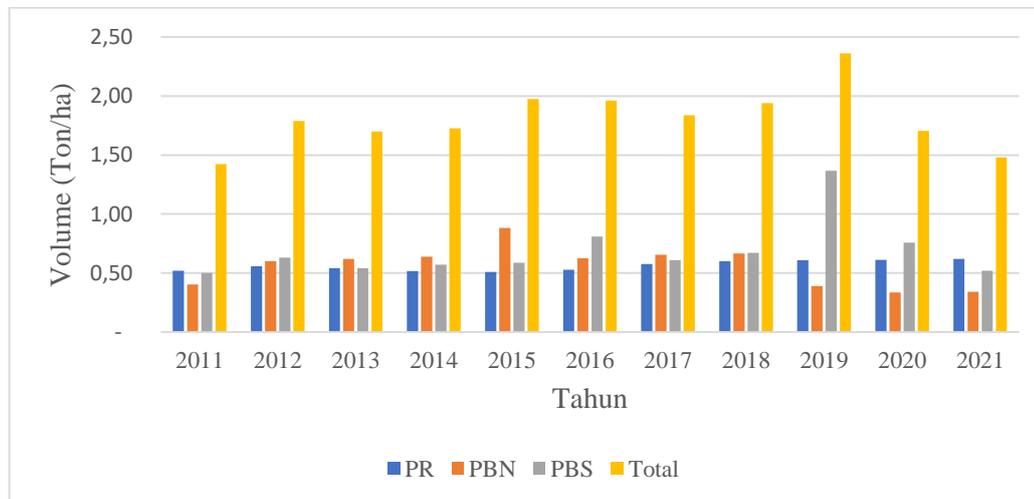
Keterangan / Note:

*) Angka Sementara /Preliminary Direktorat Jendral Perkebunan

***) Estim

Produksi kopi yang dihasilkan petani Indonesia saat ini masih lebih rendah dari Vietnam yang mampu memproduksi 1,2 ton kopi per hektar per tahun. Pasalnya, produsen kopi 90 persen didominasi oleh perkebunan rakyat, usaha kopi dari perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta kecil (Dwi, 2022). Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pertanian berupaya meningkatkan produktivitas petani kopi nasional. Selanjutnya, pemerintah berupaya meningkatkan produktivitas melalui intensifikasi, rehabilitasi tanaman yang rusak dan peremajaan perkebunan tidak produktif (Rusman, 2017)

rata-rata produktivitas kopi arabika gayo sekitar 750 kilogram per hektare per tahunnya. Produktivitas ini masih jauh lebih rendah dari potensi produktivitas yang sebenarnya. Menurut Masyarakat Perlindungan Kopi Gayo (MPKG), potensi produktivitas kopi arabika gayo bisa mencapai 2.000 kilogram per hektare per tahun jika diolah secara optimal. Kopi arabika Gayo merupakan salah satu kopi Indonesia terbaik dan jenis kopi yang paling populer di pasar internasional (Faiz, 2015). Adapun produktivitas dari kopi Indonesia akan ditunjukkan pada Gambar 1.



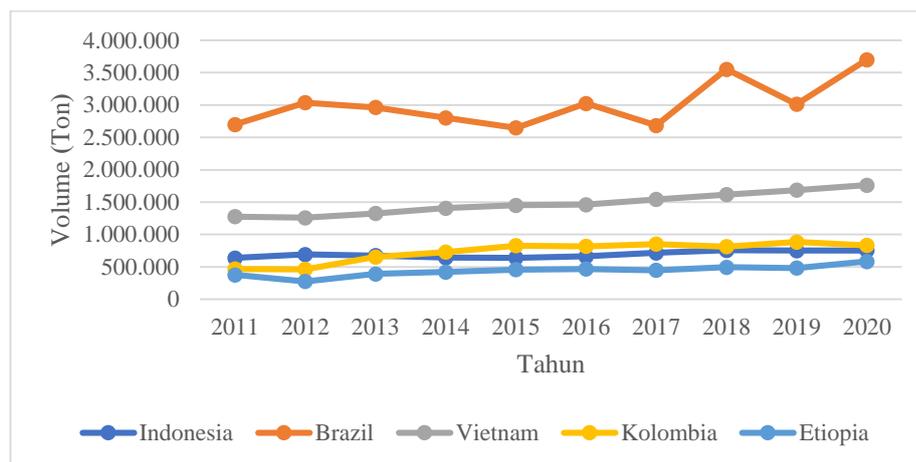
Gambar 1. Produktivitas Kopi Indonesia Tahun 2011-2021

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2020. *Diolah*

Produktivitas yang dihasilkan perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta sangat berfluktuasi sementara yang dihasilkan perkebunan rakyat relatif lebih rendah dibandingkan dengan perkebunan besar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, dari jenis bibit yang digunakan, perawatan tanaman, hingga umur tanaman. Total produktivitas terbesar yaitu pada tahun 2019, hal ini dikarenakan

meningkatnya jumlah produksi kopi yang dihasilkan dari perkebunan besar swasta, sehingga produktivitasnya pun menjadi meningkat.

Komoditas kopi dihasilkan oleh negara yang beriklim tropis. Menurut data FAO (2020) Lima negara dengan produsen kopi terbesar di dunia ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Lima Produsen Kopi Terbesar di Dunia, Tahun 2011-2020.
Sumber: *Food and Agriculture Organization (FAO), 2020*

Pada tahun 2011 hingga 2013 Indonesia menduduki peringkat ke 2 sebagai negara produsen kopi terbesar di dunia seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Jumlah produsen kopi Indonesia lebih besar diantara dua negara pembanding yaitu, Kolombia memperoleh peringkat ke 4, kemudian Etiopia memperoleh peringkat ke 5 sebagai produsen kopi terbesar di dunia. Pada tahun 2014 hingga 2020 posisi Indonesia bergeser menjadi peringkat ke 4. Hal ini disebabkan negara Kolombia menghasilkan produksi kopi cukup tinggi. Namun, Indonesia masih unggul dari negara pembanding lainnya yaitu negara Etiopia. Untuk data volume dan nilai ekspor serta impor kopi Indonesia ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Volume dan Nilai Ekspor Impor Tahun 2011-2021

TAHUN	EKSPOR		IMPOR	
	VOLUME (Ton)	NILAI (000 US\$)	VOLUME (Ton)	NILAI (000 US\$)
2011	346.493	1.036.671	18.108	49.119
2012	448.591	1.249.520	52.645	117.175
2013	534.023	1.174.029	15.800	38.838
2014	384.816	1.039.341	19.111	46.768
2015	502.021	1.197.735	12.462	31.492
2016	414.651	1.008.543	25.172	48.473
2017	467.790	1.186.886	14.221	33.583
2018	279.961	815.933	78.847	155.778
2019	359.053	883.123	32.102	66.186
2020	379.353	821.932	16.136	38.280
2021	382.930	851.706	13.568	32.694

Sumber: UN Comtrade Database, 2022.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa tahun 2011 sampai 2020 volume ekspor dan impor kopi Indonesia bersifat fluktuatif. Volume ekspor kopi terbesar terjadi pada tahun 2013 sebesar 534.023 ton. Menurut data UN Comtrade (2022) angka tersebut masih jauh dibandingkan Kolombia yang menjadi negara pengekspor kopi terbesar pada tahun tersebut sebesar 2.335.422.710 ton. Sedangkan, pada tahun 2017 hingga 2018 mengalami penurunan yang disebabkan oleh turunnya produksi kopi domestik yang dihasilkan dan kembali meningkat pada tahun 2019 sampai tahun 2020.

Volume impor mengalami peningkatan yang tinggi di tahun 2018 sebesar 78.847 ton. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018 ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar sekitar 187.829 ton dari tahun sebelumnya, ketika produksi menurun, namun permintaan yang terjadi di dalam negeri meningkat, kemudian perkembangan bisnis kopi di dalam negeri dan peningkatan konsumsi kopi di masyarakat (Anton Aprianto, 2018).

Komoditas perkebunan kopi bersifat komersial, yang berarti bahwa produksi kopi dituntut untuk memiliki dan mampu menguasai daya saing yang tinggi agar dapat mencapai pangsa pasar global yang optimal (Baso dan Anandita, 2018).

Produksi dari komoditas kopi Indonesia memiliki potensi untuk bersaing dengan negara produsen kopi lainnya di pasar global. Karena memiliki kualitas tanah, iklim yang sesuai dibandingkan dengan negara lain serta berbagai jenis kopi unik seperti Toraja dan Mandailing. Maka dari itu, Indonesia harus memiliki keunggulan daya saing diantaranya daya saing komparatif ataupun daya saing kompetitif. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai daya saing kopi Indonesia di pasar Internasional, dari mulai daya saing komparatif maupun daya saing kompetitif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana daya saing komparatif kopi Indonesia di pasar Internasional?
2. Bagaimana daya saing kompetitif kopi Indonesia di pasar Internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Daya saing komparatif kopi Indonesia di pasar Internasional
2. Daya saing kompetitif kopi Indonesia di pasar Internasional

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan, yakni:

1. Bagi peneliti
Dapat menjadi penambahan wawasan dan supaya peneliti dapat lebih memahami mengenai daya saing kopi di pasar Internasional.
2. Bagi pembaca
Sebagai referensi dan informasi mengenai persaingan yang terjadi pada komoditas ekspor di pasar Internasional
3. Bagi pemerintah
Sebagai bentuk sebuah pertimbangan bagi pemerintah mengenai kebijakan pada komoditas kopi terutama dalam peningkatan produktivitas di pasar Internasional.